

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelenggaraan pembangunan nasional di Indonesia diarahkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, pemerintah menyadari pentingnya pendekatan pembangunan yang lebih terfokus pada kearifan lokal dan potensi wilayah masing-masing. Dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yang kemudian disempurnakan melalui Undang-Undang No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, berbunyi:

“Pemerintah mengambil langkah besar dalam memberikan otonomi kepada daerah. Hal ini memungkinkan pemerintah daerah untuk lebih leluasa dalam menggali, mengembangkan, dan mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri, tanpa bergantung sepenuhnya pada pemerintah pusat.”

Berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan, Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah uang yang diterima daerah. Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah indikator kemandirian suatu daerah dalam melaksanakan pembangunan dalam pengelolaan anggaran. Ketika PAD dibandingkan dengan dana pemerintah pusat, tingkat kemandirian fiskal pemerintah daerah lebih tinggi. Namun, beberapa wilayah masih bergantung pada dana transfer pemerintah pusat, jadi mereka membutuhkan dana perimbangan (Putra &

Ulupui, 2015). Kemandirian pengelolaan anggaran menjadi dasar bagi pemerintah daerah untuk mengoptimalkan pendapatan.

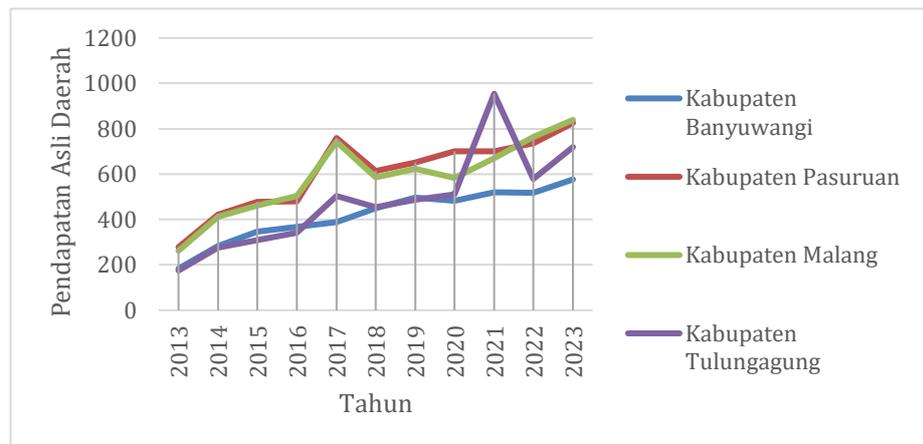
Salah satu upaya strategi dalam meningkatkan PAD dapat dilakukan dengan memaksimalkan pemanfaatan dan pengelolaan sektor pariwisata sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan devisa negara. Namun, masalah muncul akibat pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia yang semakin meningkat tanpa diimbangi perluasan lapangan kerja dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Saputra & Muchtolifah, 2023). Oleh karena itu, bisnis kecil dan menengah (UMKM) di bidang pariwisata, seperti akomodasi, kuliner lokal, dan produksi kerajinan tangan khas daerah, perlu didukung melalui kebijakan yang mendorong pertumbuhannya sehingga sektor pariwisata dapat menjadi penggerak ekonomi yang inklusif.

Sebagai negara berkembang, Indonesia telah aktif mempromosikan potensi wisatanya untuk menarik perhatian dunia internasional. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (2014:25), promosi merupakan salah satu strategi dalam memasarkan produk wisata dan menarik wisatawan untuk mengunjungi berbagai destinasi unggulan di Indonesia, termasuk Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Promosi ini difokuskan pada pengembangan pasar wisata domestik maupun internasional, yang disampaikan melalui slogan "Wonderful Indonesia" (Sabrina & Huda, 2023). Pariwisata dianggap sebagai sektor yang menjanjikan untuk berkembang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pariwisata menjadi industri terbesar di dunia, dengan kontribusi hingga 10% dari PDB global (Spillane, 1987).

Jawa timur dikenal sebagai provinsi di Indonesia yang menjadi tujuan utama wisatawan. Dengan keindahan alam, kekayaan budaya, kuliner khas, sejarah, serta beragam destinasi menarik, wilayah ini memiliki daya tarik yang berpengaruh positif pada kenaikan penerimaan pendapatan daerah. Sektor pariwisata berkontribusi melalui pajak daerah dan retribusi daerah. Beberapa daerah dengan potensi wisata unggulan antara lain Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Tulungagung.

Kabupaten Banyuwangi yang populer dengan julukan “The Sunrise of Java” menawarkan berbagai tempat wisata seperti Kawah Ijen, Pantai Pulau Merah, dan Taman Nasional Alas Purwo. Kabupaten Pasuruan memiliki pesona alam yang memikat, termasuk Gunung Bromo yang menjadi ikonik, Air Terjun Kakek Bodo, juga wisata religi Masjid Cheng Hoo. Sementara itu, Kabupaten Malang terkenal dengan suasana pegunungan yang sejuk dan pantai-pantai indah di wilayah selatan, seperti Pantai Balekambang dan Goa Cina. Di sisi lain, Kabupaten Tulungagung juga tidak kalah dengan Malang yang memiliki pantai, seperti Pantai Popoh dan Pantai Sine. Serta didukung dengan adanya Jalan Lintas Selatan “JLS” yang membawa potensi wisata karena memiliki pemandangan yang indah sehingga berdampak signifikan pada perekonomian wilayah pesisir selatan.

Gambar 1. 1 Pendapatan Asli Daerah Tahun 2013-2023 (Juta Rupiah)



Sumber: Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (diolah, 2025)

Merujuk pada Gambar 1.1, terlihat ilustrasi yang menggambarkan perkembangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari tahun 2013 hingga 2023 untuk Kabupaten Banyuwangi, Pasuruan, Malang, dan Tulungagung. Secara umum, keempat kabupaten menunjukkan tren yang meningkat, meskipun dengan pola yang bervariasi dalam dinamika pertumbuhan ekonomi daerahnya. Lonjakan signifikan tahun 2017 dialami oleh 3 yaitu Kabupaten Pasuruan sebesar 759,95 juta rupiah, Kabupaten Malang sebesar 743,31 juta rupiah dan Kabupaten Tulungagung sebesar 503,10 juta rupiah, menunjukkan keberhasilan strategi ekonomi yang kuat pada tahun tersebut sebelum kemudian mengalami penurunan pada tahun berikutnya dan kembali tumbuh stabil di tahun setelahnya.

Kabupaten Banyuwangi menunjukkan kondisi pertumbuhan yang relatif stabil dan meningkat secara konsisten sejak tahun 2014 tanpa mengalami fluktuasi yang signifikan. Data tiga tahun terakhir memperlihatkan bahwa kontribusi terhadap PAD mencapai Rp 520,02 juta pada tahun 2021, Rp 516,76 juta pada tahun 2022, dan meningkat menjadi Rp 576,55 juta ditahun 2023.

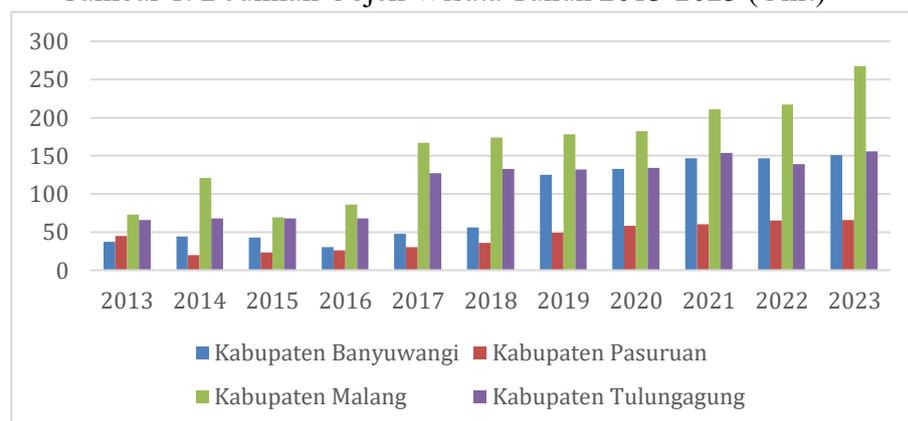
Peningkatan tersebut didukung oleh penyelenggaraan event budaya berskala nasional seperti Festival Gandrung Sewu dan Banyuwangi Ethno Carnival, memperkuat ekonomi kreatif dan UMKM. Kondisi serupa juga dialami oleh Kabupaten Pasuruan yang dalam tiga tahun terakhir menunjukkan tren peningkatan terhadap PAD, yakni sebesar Rp 701,20 juta pada tahun 2021, Rp 736,24 juta pada tahun 2022, dan Rp 825,32 juta pada tahun 2023. Kontribusi sektor pariwisata ini tidak hanya memperkuat struktur keuangan daerah sekaligus memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Namun, apabila ditinjau dari persentasenya tingkat partisipasi sektor pariwisata dalam meningkatkan PAD Kabupaten Banyuwangi selama 2019-2023 relatif kecil, yaitu rata-rata hanya 0,68% atau sekitar 3,5 miliar rupiah, sedangkan di Kabupaten Pasuruan lebih rendah lagi, yaitu hanya 0,14% dengan rata-rata 473,4 juta rupiah.

Di sisi lain, Kabupaten Tulungagung menunjukkan perkembangan yang mencolok dalam sumbangsih terhadap pendapatan daerah. Pada tahun 2021, tercatat lonjakan signifikan sebesar 953,89 juta rupiah, yang didorong oleh kebangkitan sektor-sektor salah satunya pariwisata, serta pulihnya IKM yang bergerak di bidang kerajinan tangan dan kuliner lokal. Namun, tren positif ini tidak berlangsung stabil, karena pada tahun 2022 mengalami penurunan tajam menjadi 577,54 juta rupiah, sebelum kembali naik menjadi 719,59 juta rupiah pada tahun 2023. Kabupaten Tulungagung mencatat kontribusi sektor pariwisata paling rendah, yaitu 0,08% dengan rata-rata pendapatan dari sektor pariwisata 294,2 juta rupiah. Berbeda halnya dengan Kabupaten Malang yang

justru menunjukkan pertumbuhan yang konsisten, dimulai dari 669,36 juta rupiah pada tahun 2021, bertumbuh sebanyak 763,12 juta rupiah di tahun 2022, dan mencapai 838,91 juta rupiah pada tahun 2023. Meskipun dikenal dengan destinasi wisata unggul, kontribusi sektor pariwisata Kabupaten Malang tergolong belum optimal, dengan rata-rata sebesar 0,47% atau 2,8 miliar rupiah.

Wisata Indonesia memiliki berbagai jenis, mulai dari wisata alam, budaya, kuliner, religi, hingga ekowisata, yang memungkinkan sektor ini berfungsi sebagai penghubung antara ekonomi dan budaya. Sektor pariwisata memiliki dampak ekonomi yang semakin besar karena melibatkan berbagai industri yang saling berhubungan, seperti transportasi, perhotelan, restoran, dan hiburan. Pariwisata juga membantu memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada dunia, membuka mata dunia terhadap keindahan alam dan budaya unik Indonesia.

Gambar 1. 2 Jumlah Objek Wisata Tahun 2013-2023 (Unit)



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2025 (data diolah); BPS daerah, berbagai tahun (data diolah)

Gambar 1.2 dapat diamati bahwa jumlah objek wisata di Kabupaten Malang menunjukkan pertumbuhan paling pesat dibandingkan dengan Kabupaten Banyuwangi, Pasuruan, dan Tulungagung. Sejak tahun 2013, Kabupaten Malang telah memiliki 121 objek wisata, hingga akhirnya melonjak menjadi 267 objek wisata pada tahun 2023. Potensi wisata yang dimiliki Malang sangat beragam, mulai dari wisata alam pegunungan hingga wisata pantai di selatan. Daya tarik populer yaitu Gunung Semeru, Gunung Bromo via Malang, Coban Rondo, dan wisata pantai mulai dari Pantai Balekambang, Pantai Batu Bekung, Pantai Goa Cina dan lainnya. Selain itu, keberadaan agrowisata, taman hiburan, hingga desa wisata seperti Pujon Kidul dan didukung dengan Kota Batu yang memiliki destinasi wisata tidak kalah menarik. Pertumbuhan ini mencerminkan strategi pengembangan pariwisata yang agresif dan terarah.

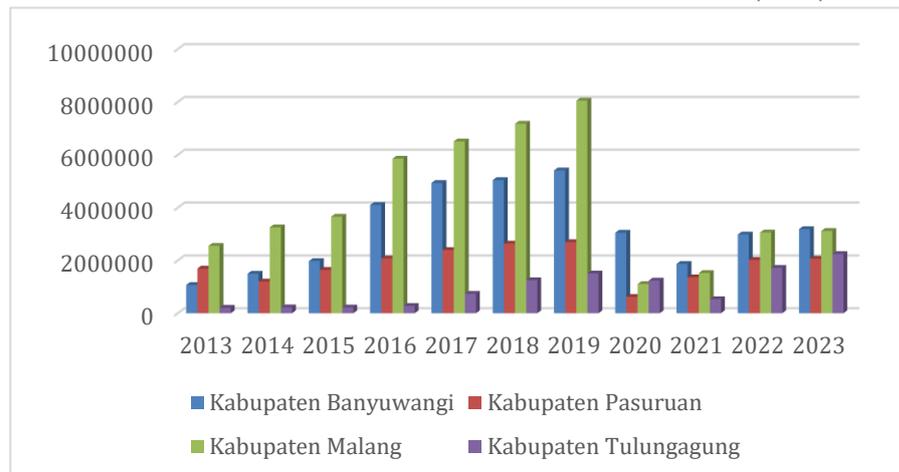
Kabupaten Tulungagung menempati posisi kedua dengan tren perkembangan yang cukup konsisten, terutama setelah tahun 2017 ketika jumlah objek wisata tercatat sebanyak 127 destinasi. Meskipun mengalami sedikit penurunan pada tahun 2022, dari 154 objek wisata di tahun sebelumnya menjadi 139, jumlahnya kembali meningkat menjadi 156 objek wisata pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun belum secepat Kabupaten Malang, Kabupaten Tulungagung tetap menunjukkan upaya yang positif dalam mengembangkan potensi sektor pariwisata. Kekayaan objek wisata yang ada memang belum sepopuler daerah lain, namun keberadaan pantai selatan seperti Pantai Gemah, Pantai Popoh, Pantai Sine, Pantai Sanggar, ditambah dengan wisata budaya dan religi, menjadikan pariwisata

Tulungagung memiliki perpaduan karakter khas dan mampu menarik kunjungan wisatawan.

Sementara itu, Kabupaten Banyuwangi mencatat peningkatan yang stabil setiap tahunnya, terutama sejak tahun 2019 sebanyak 125 objek wisata dan meningkat di tahun 2020 sebanyak 133 objek wisata. Meskipun pada tahun 2021 hingga 2022 tidak terjadi penambahan, lonjakan kembali terjadi di tahun 2023 dengan total 151 objek wisata, menunjukkan perkembangan yang positif. Beberapa daya tarik utamanya yaitu Kawah Ijen dengan fenomena blue fire, Pantai Pulau Merah, Pantai Plengkung atau G-Land yang menjadi surga bagi para peselancar, kemudian Taman Nasional Alas Purwo yang kaya dengan keanekaragaman hayati, hingga keunikan budaya lokal seperti Festival Gandrung Sewu. Kondisi ini memperlihatkan perkembangan sektor pariwisata Banyuwangi terus bertumbuh dan menjadi salah satu motor penggerak ekonomi.

Berbeda dengan ketiga kabupaten lainnya, Kabupaten Pasuruan memiliki pertumbuhan yang cenderung lebih lambat dari tahun 2014-2023, meskipun tetap mengalami peningkatan dalam skala yang lebih kecil. Meskipun begitu, Pasuruan menawarkan kombinasi wisata alam dan buatan dengan daya tarik utama yaitu Gunung Bromo. Selain itu, terdapat Taman Safari Indonesia Prigen, di kawasan pegunungan lainnya ada Tretes yang menawarkan panorama pegunungan dan pemandian alam Banyu Biru, Air Terjun Kakek Bodo, Air Terjun Putuk Truno, Air Terjun Grojokan Limo. Selain itu, Pasuruan memiliki destinasi wisata religi dan budaya seperti Masjid Cheng Hoo, dan wisata buatan Saygon Waterpark.

Gambar 1. 3 Jumlah Wisatawan Tahun 2013-2023 (Jiwa)



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur dalam angka, 2025 (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.3, terlihat bahwa Kabupaten Malang menempati posisi sebagai pemimpin dalam sektor pariwisata di Jawa Timur, dengan jumlah kunjungan wisatawan yang secara konsisten melampaui kabupaten lainnya. Tahun 2014 dengan jumlah 3,2 kunjungan, Kabupaten Malang mencatat lonjakan signifikan hingga mencapai puncaknya pada tahun 2019 sebesar 8,1 kunjungan wisatawan. Hal ini mengindikasikan bahwa Malang telah berhasil mengembangkan potensi wisatanya menjadi destinasi unggulan, didukung oleh kekayaan alam, keberagaman jenis wisata (alam, budaya, edukatif), serta infrastruktur yang memadai. Fenomena pendukung lainnya termasuk masifnya promosi digital oleh pemerintah daerah, dan keberlanjutan pelaksanaan acara tahunan misalnya Malang Tempo Doloe serta Festival Kampung Wisata.

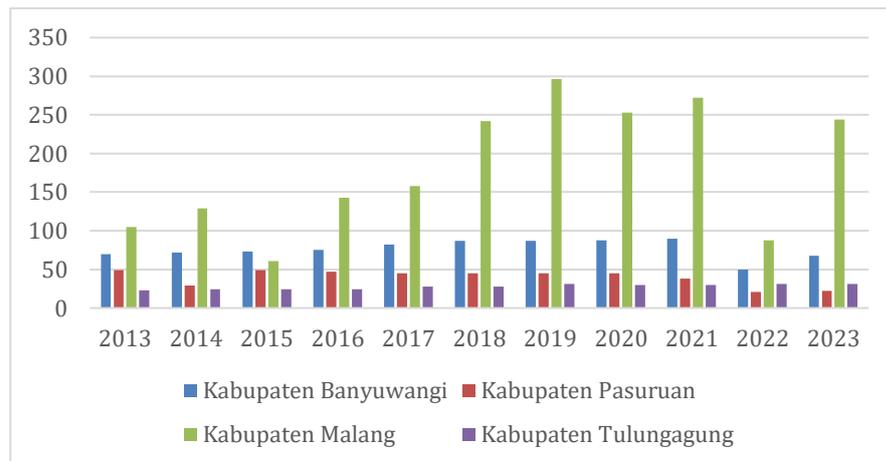
Kabupaten Banyuwangi yang mencatat jumlah kunjungan tertinggi pada tahun 2019 sebanyak 5,4 jiwa. Namun, setelah tahun tersebut, tren kunjungan mulai menurun. Penurunan ini dipengaruhi oleh pandemi Covid-19 yang sangat berdampak pada mobilitas wisatawan dan operasional destinasi.

Kondisi serupa juga terjadi di Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Tulungagung, meskipun dengan angka yang lebih rendah. Meski demikian, di tahun 2020 seluruh wilayah terdampak penurunan signifikan akibat adanya wabah Covid-19. Pembatasan mobilitas, penutupan tempat wisata hingga ketakutan masyarakat untuk bepergian menyebabkan sektor pariwisata terpuruk, yang secara langsung berdampak pada perekonomian daerah.

Setelah melalui masa sulit akibat pandemi, sektor pariwisata di Jawa Timur mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Seiring dengan kelonggaran kebijakan, jumlah wisatawan mulai meningkat secara perlahan sehingga memberikan harapan baru bagi industri pariwisata. Meskipun jumlah kunjungan belum sepenuhnya meningkat, tren pertumbuhan tiap tahunnya terus berlanjut hingga 2023, dimana hal ini mengindikasikan bahwa sektor pariwisata berpeluang untuk terus berkembang lebih jauh.

Kabupaten Malang dan Kabupaten Banyuwangi, sebagai dua destinasi unggul terus menarik minat wisatawan dengan keindahan yang dimilikinya. Keindahan panorama pegunungan di Malang dan Pantai di Banyuwangi menjadikan keduanya sebagai pusat perhatian wisata domestik maupun mancanegara. Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Pasuruan juga memiliki tren yang sama, walaupun dengan peningkatan yang lebih lambat dari dua kabupaten lainnya. Keempat kabupaten pada dasarnya memiliki potensi yang khas, dan dengan dukungan penuh pemerintah daerah serta keterlibatan masyarakat, industri pariwisata mampu terus berkembang secara berkelanjutan. Perkembangan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, namun juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah.

Gambar 1. 4 Jumlah Hotel Tahun 2013-2023 (Unit)



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2025 (data diolah)

Gambar 1.4 menggambarkan jumlah hotel dari empat kabupaten di Jawa Timur, yaitu Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang dan Kabupaten Tulungagung yang menjadi penunjang dalam sektor pariwisata. Setiap tahunnya, jumlah wisatawan yang berkunjung terus bertambah, sehingga perlu didukung dengan peningkatan jumlah hotel dalam menunjang kebutuhan akomodasi. Namun, dalam data jumlah hotel Kabupaten Malang terlihat mendominasi dengan peningkatan signifikan tahun 2019 sebanyak 296 unit, didorong oleh tingginya kunjungan wisatawan dan beragamnya objek wisata yang tersedia. Namun mengalami penueurnan drastis tahun 2022 sebanyak 88 unit, dan kemabali naik sebanyak 244 di tahun 2023.

Sementara itu, Kabupaten Banyuwangi, mengalami lonjakan penurunan tahun 2020 sebanyak 50 unit, dimana hal tersebut didukung oleh penurunan kunjungan wisatawan. Walaupun pada tahun 2023 jumlah hotel mengalami kenaikan sebanyak 68 unit. Kabupaten Pasuruan dari tahun 2014 hingga 2023, terlihat adanya dinamika yang cukup signifikan. Pada tahun 2014 mengalami lonjakan tajam pada tahun 2015 menjadi 49 hotel sebuah

peningkatan di sektor perhotelan seiring mulai berkembangnya potensi pariwisata lokal. Namun, setelah mencapai puncaknya, jumlah hotel mulai mengalami penurunan secara bertahap, menjadi 47 hotel pada 2016, lalu stagnan di angka 45 hotel dari tahun 2017 hingga 2020. Penurunan drastis menjadi 21 pada 2022. Tahun 2023 menunjukkan sedikit pemulihan dengan jumlah hotel meningkat tipis menjadi 22, menandakan adanya awal pemulihan di sektor ini seiring pelonggaran mobilitas dan mulai bangkitnya industri pariwisata lokal. Kabupaten Tulungagung menunjukkan tren stagnan dari tahun 2014 hingga 2023. Kondisi ini menyebabkan dukungan sektor perhotelan terhadap pendapatan tidak merata.

Beberapa studi telah dilakukan untuk menguji dampak sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Sekar Nussa (2020), baik jumlah wisatawan maupun keberadaan hotel terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan PAD di sektor pariwisata DIY, sementara jumlah objek wisata dan biro perjalanan wisata tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, pariwisata berperan tidak hanya dalam menambahkan penerimaan pendapatan daerah, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mempromosikan nilai-nilai budaya bangsa.

Menurut Dzakiyah (2018), pariwisata bukan hanya aktivitas ekonomi tetapi juga langkah strategis untuk membangun identitas bangsa dan meningkatkan penghargaan terhadap budaya lokal. Dengan mengembangkan potensi pariwisata yang ada, Indonesia memiliki kesempatan besar untuk meningkatkan ekonominya dan meningkatkan apresiasinya terhadap kekayaan

budayanya. Pariwisata tidak hanya meningkatkan PAD dan menggerakkan ekonomi lokal, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mempromosikan nilai-nilai budaya bangsa.

Menurut Yakup dan Haryanto (2019), peningkatan minat terhadap konsumsi dan investasi mendorong ekspansi global industri pariwisata yang berpotensi mempercepat pertumbuhan keuangan. Hal ini dipengaruhi oleh tiga perspektif utama, yaitu perspektif keuangan melalui pertumbuhan manfaat dari pertukaran baru, perspektif sosial melalui penciptaan lapangan kerja, dan perspektif budaya. Oleh sebab itu, pemerintah memasukkan perencanaan pembangunan pariwisata sebagai salah satu program prioritasnya.

Karena hubungannya yang kuat dengan berbagai subsektor ekonomi lainnya, seperti perhotelan, transportasi, kuliner, perdagangan, dan industri kreatif, industri pariwisata berkontribusi besar terhadap percepatan pertumbuhan ekonomi lokal. Selain menghasilkan banyak devisa, pariwisata adalah salah satu industri yang paling mampu menciptakan banyak peluang kerja, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui subsektor yang mendukung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana sektor pariwisata dapat dioptimalkan sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang dan Kabupaten Tulungagung terhadap peningkatan PAD. Dimana potensi pariwisata yang besar, seperti keberadaan objek wisata alam dan budaya, pemerintah Banyuwangi perlu memperoleh pemahaman yang jelas tentang hubungan antara jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, dan fasilitas

akomodasi. Melalui penelitian ini, diharapkan berkontribusi dalam membuat kebijakan yang lebih efisien dan berbasis data untuk meningkatkan kualitas destinasi wisata Banyuwangi, memberdayakan masyarakat lokal, menarik lebih banyak wisatawan, dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada permasalahan yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah Jumlah Objek Wisata berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang dan Kabupaten Tulungagung?
2. Apakah Jumlah Wisatawan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang dan Kabupaten Tulungagung?
3. Apakah Jumlah Hotel berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang dan Kabupaten Tulungagung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, fokus penelitian ini diarahkan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Tulungagung.

2. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Tulungagung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang seberapa besar pengaruh dari Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Tulungagung.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah dengan merancang program yang lebih efektif tentang Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Tulungagung.
3. Diharapkan penelitian ini akan menambah pengetahuan tentang bagaimana pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah di suatu wilayah para peneliti yang akan digunakan sebagai sumber referensi dan kepustakaan.